

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan satu kebutuhan manusia yang sangat mendasar, karena dengan pendidikan manusia akan mencapai aktualisasi dirinya untuk menjadi sumber daya manusia (SDM) berkualitas yang cerdas, terampil, berkemampuan, berbudi pekerti yang luhur, berilmu pengetahuan, serta beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. SDM yang berkualitas merupakan suatu modal dasar bagi kemajuan suatu bangsa sehingga dapat mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang dan melaju dengan sangat cepat.

Sebagai sentral kemajuan suatu bangsa, pendidikan haruslah menjadi kepedulian semua komponen masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan haruslah merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, serta bangsa dan negara.

Pembangunan Nasional bidang pendidikan menjabarkan hal tersebut menjadi sebuah tujuan pendidikan nasional, seperti tercantum dalam pasal 4 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sekolah merupakan salah satu lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan dalam tujuannya tidak hanya menciptakan individu memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan saja tetapi sekolah juga berfungsi sebagai tempat untuk mengembangkan dan membentuk kepribadian individu. Sunaryo Kartadinata (1983:150) menjelaskan bahwa “sekolah tidak hanya menekankan pengembangan kemampuan kognisi tetapi juga menitik beratkan pada pengembangan segi afeksi dan pengembangan kepribadian sebagai suatu yang terintegrasi secara utuh.”

Dalam kegiatan belajar mengajar siswa harus memiliki pemahaman terhadap nilai dan sikap dalam pengembangan potensi dan kepribadian dirinya. Enung Fatimah (2006: 193) mengemukakan bahwa :

Makna keberhasilan pendidikan seseorang terletak pada sejauhmana yang telah di pelajarnya itu dapat membantu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan kehidupannya berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari sekolah maupun luar sekolah, seorang memiliki sejumlah kecakapan, minat, sikap, cita-cita dan pandangan hidup. Dengan pengalaman-pengalaman tersebut secara berkesinambungan individu dibentuk menjadi seorang pribadi yang matang dan memiliki tanggung jawab sosial dan moral.

Seperti anak lainnya anak tunalaras memperoleh hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan formal. Anak tunalaras mendapat layanan pendidikan formal disekolah luar biasa bagian E. Sekolah tersebut merupakan

suatu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan bagi anak tunalaras (UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 Pasal 27 ayat 1).

Algozin, Schimid, Mercer, dalam Sunardi (1995: 9), mendefinisikan “anak tunalaras yaitu anak yang secara kondisi dan secara terus menerus menunjukkan penyimpangan tingkah laku pada tingkat berat dan mempengaruhi proses belajar mengajar, meskipun telah menerima layanan belajar dan bimbingan seperti halnya anak lain”.

Hal ini senada dengan pandangan Dirjen PSLB (2006) dalam situs resminya yang menyatakan bahwa:

Anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan atau kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, bertingkah laku menyimpang dari norma-norma yang berlaku dan dalam kehidupan sehari-hari sering disebut anak nakal sehingga dapat meresahkan atau mengganggu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunalaras cenderung kurang dapat beradaptasi dan melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di lingkungannya. Hal tersebut dapat dilihat dari intensitas dan frekuensi penyimpangan yang dilakukan. Sehingga kondisi tersebut berdampak pada penerimaan negatif dari lingkungannya. Tentunya berkaitan juga dengan prestasi belajar yang dicapai oleh anak, prestasi belajar anak tunalaras cenderung menurun.

Kenyataan di lapangan bahwa dalam proses pembelajaran yang dihadapi individu khususnya anak tunalaras berhubungan erat dengan kemampuan individu tersebut dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada saat individu mengalami hambatan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya

timbul dorongan-dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan suatu perbuatan yang menyimpang atau tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dilingkungan tersebut. Hal ini tentu menjadi sebuah pertentangan dimasyarakat.

Menurut Enung Fatimah (2006: 207) bahwa “kegagalan individu dalam melakukan penyesuaian diri secara positif dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah (*maladjustment*)”. Penyesuaian yang salah tersebut di tandai dengan sikap dan tingkah laku yang serba salah, emosional, tidak terarah, sikap-sikap yang tidak realistis dan sebagainya. Gejala-gejala *maladjustment* akan dimanifestasikan dalam bentuk perilaku yang kurang wajar atau yang sering disebut sebagai bentuk kelainan tingkahlaku. Kenyataan kelainan tingkahlaku ini sering terjadi pada murid-murid sekolah seperti sikap agresif, rasa rendah diri, bersifat nakal, menentang, membuat keributan didalam kelas menyendiri menarik perhatian mencuri dan sebagainya. (Moch. Surya, 1975: 22)

Dalam lingkungan sekolah anak tunalaras cenderung memiliki hambatan dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Hambatan tersebut disebabkan karena anak tunalaras mengalami gangguan dalam interaksi sosial, emosi dan perilaku. Anak tunalaras sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, kurang dapat bekerja sama dengan teman-temannya, kurang dapat menghargai pendapat orang lain atau teman didalam kelasnya, tidak mengindahkan peraturan-peraturan yang ada didalam kelas dan lain sebagainya.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, guru memiliki peranan yang sangat besar karena guru terlibat secara langsung dalam pengelolaan kelas. Guru tidak hanya sekedar menyampaikan atau mentransfer ilmu

pengetahuan secara cepat, tetapi guru juga harus benar-benar memahami karakteristik belajar siswa serta menciptakan kondisi belajar yang nyaman bagi siswa tanpa adanya suatu tekanan dan kecemasan pada siswa.

Diperlukan suatu keterampilan dalam pemilihan metode pembelajaran agar tujuan pendidikan tercapai tanpa mengabaikan kebutuhan siswa. Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran adalah metode kerja kelompok. Metode ini digunakan dengan tujuan agar siswa dapat secara bersama-sama memecahkan suatu permasalahan dalam tugas-tugas tertentu. Dalam pelaksanaannya siswa dituntut untuk berpartisipasi secara aktif, bekerja sama dengan baik, saling menghargai terhadap perbedaan pendapat dalam kelompok dan dapat bertanggungjawab secara sosial atas keputusan yang diambil oleh diri individu siswa. Melalui metode kerja kelompok diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian diri bagi anak tunalaras dalam proses pembelajaran.

Dengan memperhatikan karakteristik belajar anak tunalaras maka peneliti tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian yang berjudul ” **Pengaruh metode kerja kelompok terhadap kemampuan penyesuaian diri anak tunalaras di SLB E Bhina Putera Surakarta.**”

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Dalam kenyataan, anak tunalaras cenderung mengalami penyesuaian diri yang salah (*maladjustment*) baik dalam lingkungan sekolah, masyarakat maupun keluarga. Hal tersebut tampak dari tingkah laku yang dimunculkan anak tunalaras dengan frekuensi yang cukup tinggi diantaranya menunjukkan ketegangan-

ketegangan emosional, senang mengganggu orang lain, cenderung bersikap menentang, agresif, membenarkan diri sendiri, kurang dapat menghargai pendapat orang lain, dan cenderung ingin menang sendiri. Penelitian ini dilakukan untuk menerapkan salah satu metode dalam pembelajaran yaitu metode kerja kelompok terhadap proses pembelajaran anak tunalaras, dengan harapan metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian diri anak tunalaras.

C. BATASAN MASALAH

Pada dasarnya penyesuaian diri individu terdapat dua aspek diantaranya penyesuaian pribadi yaitu kemampuan seseorang dalam menerima dirinya untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antara individu dengan lingkungannya. Kemudian aspek penyesuaian sosial dimana dalam kehidupan bermasyarakat terjadi proses saling mempengaruhi satu sama yang lainnya secara terus menerus sehingga dari proses tersebut timbul pola tingkahlaku yang sesuai dengan aturan, hukum, nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Metode kerja kelompok merupakan salah satu strategi belajar mengajar yang memiliki kadar cara belajar siswa aktif (CBSA), dalam proses dan pelaksanaannya metode ini mengedepankan interaksi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dalam memecahkan tugas yang diberikan oleh guru. Tujuan diterapkan metode ini adalah mengembangkan keterampilan bekerja sama, memupuk semangat kebersamaan, serta memecahkan secara mendalam tentang pengetahuan yang cukup luas.

Permasalahan kemampuan penyesuaian diri pada dasarnya cukup luas maka dalam penelitian ini dibatasi pada masalah kemampuan penyesuaian diri anak tunalaras pada saat melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka perlu kiranya dikemukakan terlebih dahulu rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **“Apakah metode kerja kelompok berpengaruh terhadap kemampuan penyesuaian diri anak tunalaras?”**

E. VARIABEL PENELITIAN

1. Definisi Konsep

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (1989: 12) variabel bebas adalah variabel penyebab atau yang diduga memberikan suatu pengaruh atau efek terhadap peristiwa lain sedangkan variabel terikat adalah variabel yang ditimbulkan oleh variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode kerja kelompok sedangkan variabel terikatnya adalah penyesuaian diri anak tunalaras

a. Metode kerja kelompok

Istilah kerja kelompok di dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai bekerjanya sejumlah siswa baik sebagai anggota kelas secara keseluruhan atau

sudah dibagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil untuk mencapai satu tujuan tertentu secara bersama-sama.

Senada dengan pendapat J.J. Hasibuan dan Moedjiono (2000: 24) yang menerangkan bahwa “metode kerja kelompok dapat diartikan sebagai format belajar mengajar yang menitik beratkan kepada interaksi antar anggota yang satu dengan anggota yang lainnya dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama.”

b. Penyesuaian diri anak tunalaras

Penyesuaian diri anak tunalaras adalah pola perilaku atau kemampuan anak tunalaras untuk beradaptasi dengan dirinya dan lingkungan sosialnya baik itu dilingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah.

Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Anak tunalaras cenderung mengalami kegagalan dalam penyesuaian dirinya sehingga dalam kematangan sosial, emosi, dan perilakunya jelas terganggu. Kegagalan tersebut dapat memunculkan suatu mekanisme penyesuaian yang salah dan pada akhirnya menimbulkan perilaku-perilaku yang tidak terarah dan bersikap emosional. Reaksi-reaksi yang sering diperlihatkan oleh anak tunalaras diantaranya merasa senang bila mengganggu orang lain, bersikap menyerang keras kepala dalam sikap dan perbuatannya, menyalahkan kegagalannya kepada orang lain atau temannya, melarikan diri dari masalah, mencari alasan untuk membenarkan tindakannya yang salah.

2. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini metode kerja kelompok ditandai dengan adanya beberapa aspek diantaranya :

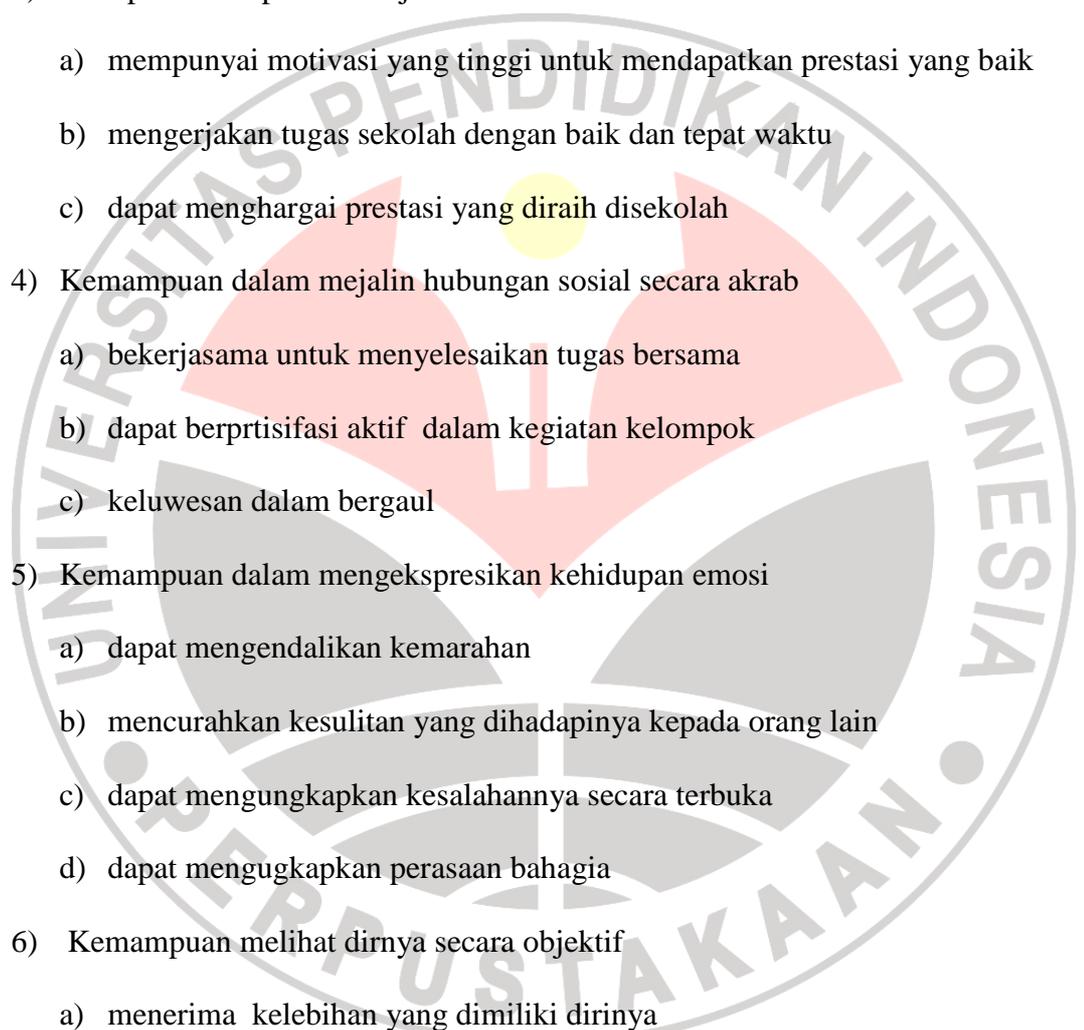
- a. adanya tugas secara bersama
- b. pembagian tugas dalam kelompok
- c. adanya kerjasama antara anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan.

Menurut Darlega dan Janda (1978: 28-37) bahwa kemampuan penyesuaian diri individu yang baik ditandai oleh beberapa aspek diantaranya :

- a. *Perception of reality* (pengamatan realistik)
- b. *Living with the past and future* (hidup dengan masa lampau dan masa yang akan datang)
- c. *Meaning full work* (memperoleh kepuasan kerja)
- d. *Social relation ship* (menjalin hubungan sosial)
- e. *Emosional experience* (mengekspresikan emosi)
- f. *The self* (diri)

Mengacu pada pendapat di atas maka peneliti menjabarkan aspek-aspek tersebut untuk dijadikan sebagai instrument dalam bentuk angket. Indikator-indikator tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk menilai kenyataan diri
 - a) dapat menerima keterbatasan dirinya
 - b) dapat memecahkan masalah yang dihadapi
 - c) memiliki keyakinan akan kemampuan dan potensi dirinya

- 
- 2) Kemampuan dalam memanfaatkan pengalaman secara tepat dan menyusun rencana berikutnya.
 - a) dapat membuat perencanaan berkaitan dengan tugas yang diembannya
 - b) dapat belajar dari kegagalan dan berusaha memperbaikinya
 - 3) Memperoleh kepuasan kerja
 - a) mempunyai motivasi yang tinggi untuk mendapatkan prestasi yang baik
 - b) mengerjakan tugas sekolah dengan baik dan tepat waktu
 - c) dapat menghargai prestasi yang diraih disekolah
 - 4) Kemampuan dalam mejalin hubungan sosial secara akrab
 - a) bekerjasama untuk menyelesaikan tugas bersama
 - b) dapat berprtisipasi aktif dalam kegiatan kelompok
 - c) keluwesan dalam bergaul
 - 5) Kemampuan dalam mengekspresikan kehidupan emosi
 - a) dapat mengendalikan kemarahan
 - b) mencurahkan kesulitan yang dihadapinya kepada orang lain
 - c) dapat mengungkapkan kesalahannya secara terbuka
 - d) dapat mengugkapkan perasaan bahagia
 - 6) Kemampuan melihat dirinya secara objektif
 - a) menerima kelebihan yang dimiliki dirinya
 - b) menerima kekurangan yang dimiliki diriya

F. HIPOTESIS PENELITIAN

Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiono (2008: 96) bahwa “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian “. Maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

“metode kerja kelompok dapat berpengaruh secara positif terhadap kemampuan penyesuaian diri anak tunalaras”.

G. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan penelitian

Untuk memperoleh informasi dan gambaran yang jelas maka sesuai dengan perumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh metode kerja kelompok terhadap kemampuan penyesuaian diri anak tunalaras pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

Sebagai sumbangan dan informasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam penanganan permasalahan belajar siswa tunalaras di sekolah melalui metode kerja kelompok.

b. Manfaat praktis

- 1) bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam upaya menangani penyimpangan perilaku melalui metode kerja kelompok dalam proses pembelajaran di kelas.

- 2) bagi penulis, merupakan sarana untuk mencoba memecahkan persoalan-persoalan yang terjadi di dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan luar biasa melalui karya ilmiah.

